

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran matematika merupakan suatu kegiatan, antara lain berfikir sistematis, logis, kritis yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika, agar siswa dapat berpikir secara sistematis, logis, berpikir abstrak, menggunakan matematika dalam pemecahan masalah, serta melakukan komunikasi dengan menggunakan simbol, tabel, grafik dan diagram yang dikembangkan melalui pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Pada umumnya pembelajaran matematika yang terjadi di dalam kelas hanya mengutamakan transfer keilmuan saja. Ada empat faktor yang disinyalir menghambat dalam pembelajaran matematika, yaitu : (1) dalam mengerjakan soal matematika siswa cenderung enggan menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Hal ini mengisyaratkan, siswa kurang mampu menangkap ide soal yang kemudian ditampilkan dalam kalimat matematika dengan simbol-simbol. Akar penyebabnya guru sebagai fasilitator, dalam tahap persiapan maupun tahap penyampaian materi ajar kurang melibatkan siswa dalam situasi optimal untuk belajar, cenderung pembelajaran berpusat guru, dan klasikal. Alternatif solusi yang dapat dilakukan adalah: (a) mengajak siswa terlibat penuh sejak awal, (b) presentasi interaktif, dan (c) belajar kelompok; (2) Siswa kurang mampu menggunakan rumus/konsep yang diperlukan dalam pemecahan

masalah. Kesenjangan ini menunjukkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika yang dipelajari kurang optimal. Akar penyebabnya guru sebagai fasilitator, dalam tahap penyampaian materi maupun dalam tahap pelatihan kurang membimbing kerja kelompok dalam menganalisis permasalahan soal cerita matematika. Alternatif solusi yang dapat dilakukan adalah (a) diskusi berpasangan, (b) pelatihan aksi, dan (c) mengajar balik; (3) Siswa kurang mampu mengorganisasikan ketrampilannya untuk menyelesaikan masalah. Kendala ini menunjukkan kelemahan siswa dalam operasi hitung. Akar penyebabnya guru sebagai fasilitator, dalam tahap pelatihan maupun dalam tahap penampilan hasil jarang meminta siswa secara berpasangan atau antarkelompok saling menjelaskan proses perhitungan pemecahan masalah. Alternatif solusi yang dapat dilakukan adalah (a) umpan balik dan evaluasi kerja siswa, (b) penciptaan dan pelaksanaan aksi, dan (c) aktivitas dukungan kawan; (4) Kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan gagasan untuk pemecahan masalah sangat terbatas. Hal ini diamati pada tahap penyampaian materi, pelatihan, maupun penampilan hasil, jarang sekali siswa menyampaikan ide untuk menjawab pertanyaan bagaimana proses penyelesaian soal yang dilontarkan guru. Siswa merasa sulit mengingat materi yang sudah di ajarkan sehingga pemahaman konsep siswa sangat rendah, rendahnya pemahaman konsep siswa dapat dilihat dari hasil tes pada setiap akhir bab dan juga hasil evaluasi semester ganjil. Persentasi keaktifan belajar siswa pada semester ganjil hanya mencapai 30% dan hasil tes pada semester ganjil siswa tuntas hanya mencapai 40%. Masih berada dibawah kriteria ketuntasan minimal sekolah yaitu 70% untuk pelajaran matematika. Akar penyebabnya, peneliti dan guru mitra mensinyalir karena masih dominannya kelemahan di atas. Sehingga, pada kesempatan ini permasalahan yang mendesak dan segera perlu diatasi adalah kemampuan siswa

dalam memahami apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, dan konsep/rumus apa yang digunakan serta mampu mengorganisasikan keterampilannya untuk menyelesaikan masalah matematika. Bertolak dari pemikiran di atas, dilaksanakan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Untuk Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika.

Menurut Fajar (2002:46) model pembelajaran *Jigsaw* diyakini dapat memberi peluang siswa terlibat dalam diskusi, berpikir kritis, berani dan mau mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri. Hakekatnya model pembelajaran *Jigsaw* disamping memperoleh pengalaman fisik terhadap objek dalam pembelajaran, siswa juga memperoleh pengalaman atau terlibat secara mental. Meskipun model pembelajaran mengutamakan peran aktif siswa, bukan berarti guru tidak berpartisipasi, sebab dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai perancang, fasilitator dan pembimbing proses pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah pembelajaran tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman konsep materi bangun ruang sisi datar pada siswa kelas VIII.6 SMPN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2011–2012?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

Mengetahui dampak penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dalam mata pelajaran matematika materi bangun ruang sisi datar dilihat dari pemahaman konsep matematis siswa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran terlibat dalam diskusi, berpikir kritis, berani dan mau mengambil tanggung jawab. Siswa selain memperoleh pengalaman fisik terhadap objek dalam pembelajaran juga memperoleh pengalaman atau terlibat secara mental, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran pada materi bangun ruang sisi datar studi pada siswa kelas VIII.6 SMPN 1 Bandar Lampung.
3. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membuat kebijakan tentang peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, melalui pelatihan bagi guru tentang model-model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis.

E. Ruang Lingkup

Agar penelitian ini mencapai sasaran sebagaimana yang dirumuskan maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada :

1. Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran jigsaw ada pembagian konsep yang melalui tahapan: (1) siswa dikelompok asal diberi LKS yang berbeda terdiri dari materi yang berbeda, (2) semua siswa dengan menerima materi yang sama membentuk kelompok baru yang dinamakan kelompok ahli membahas materi tersebut, guru memantau diskusi dan membantu kesulitan siswa, (3) siswa kembali ke kelompok semula dan menyampaikan materi yang dipelajari kelompok ahli kepada temannya dikelompok asal (4) siswa mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas.

2. Pemahaman konsep

Pemahaman konsep adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mempelajari konsep matematika. Pemahaman konsep yang dimaksudkan adalah hasil belajar yang diperoleh oleh siswa yang diperoleh siswa yang diproses dari hasil tes setiap akhir siklus.